

PERSEPSI PETANI PADI SAWAH TERHADAP PROGRAM PENCETAKAN LAHAN SAWAH DI DESA SINGKEP KEC. MUARA SABAK BARAT KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

Candro Manalu¹⁾, Idris Sardi²⁾ dan Elwamendri²⁾

¹⁾ **Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

²⁾ **Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

Email : Candromanalu@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi petani padi sawah terhadap program pencetakan lahan sawah di Desa Kampung Singkep Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Singkep dengan pertimbangan bahwa di desa ini terjadi penurunan lahan sawah karna terjadi konversi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit dan desa ini merupakan salah satu desa yang mengikuti program pencetakan lahan sawah. Untuk mengetahui persepsi petani padi sawah terhadap program pencetakan lahan sawah di Desa Kampung Singkep Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur digunakan analisis kualitatif, penarikan sampel menggunakan metode sensus, dan metode analisis data menggunakan sistem tabulasi, kemudian disajikan dalam bentuk persentase. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Program pencetakan lahan sawah dari aspek ekonomi dipandang petani positif dari indikator distribusi pemasaran hasil panen, membantu modal mencetak sawah, menambah penghasilan, dan menguntungkan petani. Program pencetakan lahan sawah dipandang menjamin kehidupan petani dari indikator aman memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, nyaman dalam melengkapi alsintan dalam berusahatani, mutu beras yang dikonsumsi lebih baik, meningkatkan taraf hidup, meningkatkan rasa percaya diri. Program pencetakan lahan sawah dari aspek sosial dipandang menciptakan dinamika kelompok tani hingga mencapai terminologi yang baik untuk petani. Program pencetakan lahan sawah dari aspek teknis dipandang meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam berusahatani tanaman padi.

Kata Kunci : Petani, Persepsi, Program Pencetakan Sawah.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the perception of rice farmers to wetland printing program at Kampung Singkep' village in Muara Sabak Barat, District of Tanjung Jabung Timur. This research was conducted at singkep' village with consideration that in this village was happened a decreasing of wetland because of wetland conversion to oil palm plantations and this village is one of the villages wetland printing program. To determine the perception of rice farmers in wetland printing program at Singkep' village in Muara Sabak Barat, District of Tanjung Jabung Timur the researcher was used a qualitative analysis, recall sampling is using census methods, and methods of data analysis is using tabulation system, and then presented in the form of a percentage. The result showed that wetland printing program of farmers deemed positive economic aspects of marketing distribution indicator yields, helping capital printing fields, increase revenue, and profitable for farmers. Wetland printing program regarded to ensure of farmers safe life of the indicators needs of food in daily, comfortable in completing agricultural machinery in farming, the quality of rice consumed better, improving standards living, improve self-esteem. Wetland printing program of the social aspect is viewed as creating dynamic in farmer groups to achieve a better of terminology for farmers. Wetland printing program of technical aspects seen increasing farmers' knowledge and skills in farming rice plants.

Keywords : Farmers, Perception, to made Rice Field Program

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ekosistem dan sumber daya hayati yang beragam. Lahan yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan pertanian semakin luas. Hal ini merupakan modal dasar dalam penyediaan bahan pangan kedepan (Adnyana, 2006). Saat ini kondisi lahan persawahan sangat mengkhawatirkan karena terus dikonversi atau beralih fungsi menjadi lahan perkebunan, permukiman, perdagangan, industri. Sementara itu isu ketahanan pangan Nasional semakin goyah atau tidak stabil. Menurut Patrick Webb dan Beatrice Rogers dalam Hanani (2009), ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem utama yaitu ketersediaan, akses dan penyerapan pangan, sedangkan status gizi merupakan *outcome* dari ketahanan pangan. Ketersediaan pangan merupakan kondisi tersedianya pangan di tingkat kapita yang bersumber dari produksi pangan secara lokal, cadangan pangan, dan bahkan apabila kedua sumber tidak mampu mencukupi dapat ditambah melalui impor maupun bantuan pangan dari negara lain. Produksi pangan secara lokal dan cadangan pangan sangat bergantung pada produksi dan produktivitas lahan. Semakin tinggi produksi pangan lokal suatu daerah maka ketersediaan pangan lebih mungkin meningkat.

Provinsi Jambi memiliki fenomena yang menarik untuk di amati yaitu terlihat penurunan luas baku lahan sawah yang bertahap sejak tahun 2008 sampai tahun 2011 yaitu luas baku lahan sawah provinsi Jambi sebesar 191.774 ha menurun menjadi 166.645 ha. Pada tahun 2012 Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan kabupaten dengan luas baku lahan sawah yang terluas dibandingkan kabupaten lainnya diprovinsi Jambi yaitu sebesar 41.488 ha. Namun hal tersebut sudah terjadi penurunan sejak 2008 (64.078) ha (BPS Provinsi Jambi, 2013).

Di desa kampung singkep terdapat gambaran sosial yang menarik untuk di amati. Berdasarkan hasil survei di peroleh informasi dari PPL bahwa dalam banyak Petani yang membuka lahan tidur untuk dijadikan paretakan sawah. Pencetakan sawah merupakan suatu langkah positif dalam menjaga persediaan pangan maupun dapat mencegah kelangkaan pangan atau krisis pangan. Mengingat dewasa ini sedang maraknya Petani melakukan alih fungsi lahan pangan menjadi lahan perkebunan. Beberapa Petani mengatakan bahwa hasil produksi padi sawah dari hasil panen tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sampai panen berikutnya, sehingga hal tersebut mendorong Petani merefungsi lahan tidur menjadi lahan perkebunan yang hasil produksinya dianggap dapat mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa petani mengatakan bahwa produksi padi belum sesuai harapan dengan kata lain ada kesenjangan antara kebutuhan dengan produksi. Sementara itu, ketika pemerintah menggerakkan Program pencetakan lahan sawah ada juga petani yang mengikuti program pencetakan lahan sawah. Tujuan penelitian adalah Untuk mendeskripsikan persepsi petani padi sawah terhadap program pencetakan padi sawah di Desa Kampung Singkep Kabupaten Tanjung Jabung Timur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kampung Singkep Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Objek penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usaha tani padi sawah dan bergabung dalam kelompok tani sebagai pelaksana program pencetakan lahan sawah. Ruang lingkup penelitian ini yaitu untuk melihat persepsi petani dalam melaksanakan program pencetakan lahan sawah padi sawah di Desa Kampung Singkep Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Oktober 2014.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara secara langsung dengan petani responden dipandu dengan daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data skunder diperoleh dari berbagai literatur, laporan penelitian, serta laporan dari dinas atau instansi yang berhubungan

dengan penelitian ini. Populasi kelompok tani Junika Hasnizar 22 orang dan anggota kelompok tani sumber makmur 17 orang, sehingga jumlah sampel populasi adalah 39 orang, Metode penarikan sampel menggunakan metode sensus. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisaikan data dengan cara sedemikian sehingga data yang disuguhkan memiliki arti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang pada catatan lapangan, peninjauan kembali atau tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan "*kesepakatan intersubjektif*", dan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Ketiga kegiatan analisis (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan) dilakukan merupakan proses siklus dan interaktif.

Selanjutnya data disunting, untuk menentukan kelengkapan data dan keabsahan data dicek ulang dengan membandingkan antar data. Seluruh data primer dan sekunder ditelaah. Baru kemudian data dalam unit analisis yang sama dipisah lagi menurut konsep-konsep penting yang dijadikan dasar untuk menyederhanakan gambaran himpunan dan disajikan dalam bentuk persentase yang dikelompokkan berdasarkan konsepsi pengukuran kemudian diberi penjelasan berdasarkan data dilapangan. Penelitian ditujukan untuk mengkaji "Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Program Pencetakan Sawah Didesa Kampung Singkep Kec.Muara Sabak Barat Kab.Tanjung Jabung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur mempunyai peranan bagi seorang petani, yang mana tingkat umur mempengaruhi pola pikir petani, semakin tinggi tingkat umur maka akan semakin matang pula cara berfikirnya serta semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang didapat. Umur juga memegang peranan penting dalam proses penyampaian informasi dan inovasi baru kepada petani.

Umur petani berpengaruh pada kemampuan fisik petani dalam budidaya kelapa sawit, yang mana semakin tinggi umur petani maka tingkat kemampuan petani dalam bekerja semakin menurun. Selain itu tingkat umur juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan, semakin tinggi tingkat umur petani maka semakin lambat jika dibandingkan dengan petani yang masih muda. Choodhri dalam Soekartawi (1988) mengatakan bahwa semakin muda umur petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu tentang sesuatu inovasi cenderung lebih tinggi, umur produktif petani yaitu 15-45 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Umur Petani Pada Kelompok Tani Junika Hasnizar dan Sumber Makmur

Tingkat Umur	Frekuensi	Persentase (%)
< 15	-	-
15 – 45	26	74,3
> 45	13	25,7
Jumlah	39	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa persentase umur petani terbanyak di Daerah penelitian adalah 15-45 yaitu sebesar 74,3% dengan demikian petani responden di daerah penelitian masih tergolong petani produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani mampu bekerja secara optimal dan keinginan petani untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan pertanian masih tinggi.

Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dasar dalam menentukan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan penting bagi petani dalam upaya menciptakan keterampilan dalam usaha tani yang baik dengan produksi yang maksimal guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari petani. Pendidikan yang dilalui petani dapat berupa pendidikan formal (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi) dan pendidikan non formal yang biasanya berupa pelatihan, kursus, dan kegiatan penyuluhan. Pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang di lalui petani. Pendidikan dinilai sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan petani dalam mengadopsi informasi dan inovasi baru dari petugas penyuluh pertanian.

Choodhri *dalam* soekartawi (1988), mengasumsikan bahwa pendidikan merupakan sarana belajar dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan petani responden di daerah penelitian mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pendidikan Petani pada Kelompok Tani Junika Hasnizar dan Sumber Makmur

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	-	-
2	SD	3	7,6
3	SMP	15	38,4
4	SMA	21	54
5	Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah		38	100

Berdasarkan Tabel 2 tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tertinggi petani adalah SMA dengan jumlah frekuensi sebanyak 21 orang atau 54%, sedangkan yang berpendidikan standar SMP yaitu sebanyak 15 orang atau 38,4% dan sisanya sebanyak 7 orang masih berpendidikan rendah yaitu setingkat SD. Tingkat pendidikan ini mempengaruhi tingkat adopsi informasi dan inovasi baru yang disampaikan oleh petugas penyuluh pertanian, dimana petani dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung sulit untuk melaksanakan adopsi dengan cepat (Soekartawi, 1988).

Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Program Pencetakan Lahan Sawah

Menurut Agus (2013) persepsi merupakan pemaknaan proses stimulus. Sebagai salah satu proses, persepsi selalu mensyaratkan objek. Jika stimulusnya berupa benda di sebut objek perception dan stimulus berupa manusia disebut *social perception*. Sedangkan Scheerer (1954) *dalam* Sarlito (2002) menjelaskan bahwa persepsi adalah representasi fenomenal tentang objek distal sebagai hasil perorganisasian objek itu sendiri. Dari dua pengertian tentang persepsi kita dapat menyimpulkan bahwa bahwa persepsi merupakan pandangan selintas terhadap suatu objek baik objek perception maupun sosial perception atas pengaruh kognitifnya seperti pengalaman maupun pengetahuan. Misalnya pada waktu seorang melihat sebuah gambar, membaca tulisan, atau mendengar suara tertentu akan melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan relevan dengan hal-hal itu.

Seperti menurut Budiman Ahmad, dkk. (2010) Mayoritas petani di Ciamis mempunyai persepsi positif terhadap manfaat dan cara pengelolaan hutan sehingga berkontribusi besar pada kelestarian hutan dan pendapatan petani persepsi positif petani tersebut selayaknya disikapi secara positif pula oleh pemerintah daerah melalui penyediaan bibit unggul yang tahan terhadap penyakit karat tumor dan peraturan perundangan yang bersifat mendorong usaha di bidang hutan rakyat.

Dan menurut Cepriadi dan Roza Yulida (2012) persepsi petani di Kecamatan Kerinci terhadap program pemanfaatan lahan pekarangan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah skor yang diperoleh yaitu sebesar 1.381. Dilihat dari keuntungan relatif menurut anggota KWT usaha tani ini sangat menguntungkan baik dalam segi konsumsi maupun dari segi ekonomi. Petani juga berpendapat bahwa usahatani ini cukup sesuai untuk dibudidayakan di lahan mereka hal ini dapat dilihat dari hasil produksi mereka yang cukup baik, tingkat kerumitan yang dirasakan oleh petani juga tidak mengalami kerumitan karena reponden sebagian besar menyatakan sangat mudah dalam melaksanakan usahatani lahan pekarangan ini karena selain diberikan penyuluhan petani juga mempunyai pengalaman usaha tani sebelum mengikuti program pemanfaatan lahan pekarangan.

Dalam penelitian ini persepsi petani padi sawah terhadap program pencetakan lahan sawah ditinjau dari beberapa aspek yang meliputi (a). Aspek Ekonomi dalam penelitian ini merupakan Proses usaha manusia guna memenuhi kebutuhan hidup yang tidak terbatas, (b). Aspek jaminan hidup dalam penelitian ini merupakan kondisi dimana petani merasa nyaman dan aman pada kehidupannya, hal ini dapat dicapai ketika kebutuhan dasar petani tercukupi dan merasa nyaman pada lingkungan hidupnya, (c). Aspek Sosial dalam merupakan interaksi petani pada kelompok tani yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, (d). Aspek teknis dalam penelitian ini merupakan proses usaha tani padi yang berlangsung pada kegiatan program pencetakan lahan sawah di lokasi penelitian.

Aspek ekonomi

Manusia adalah makhluk tidak pernah puas, sehingga manusia selalu melakukan usaha-usaha guna memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Petani sebagai manusia sekaligus petani sampel dalam penelitian ini juga melakukan usaha-usaha dalam pemenuhan kebutuhannya. Kemudian menurut Mosher (1965) dalam Van Den Ban agar dapat berproduksi lebih banyak, petani harus lebih banyak mengeluarkan uang untuk bibit unggul, obat-obat pemberantas hama pupuk dan alat-alat. Pengeluaran-pengeluaran seperti itu harus dibiayai dari tabungan atau dengan meminjam untuk jangka waktu antara pada saat sarana produksi dibeli hingga hasil panen dapat dijual. Wayan Gede Supartha dalam Danang (2013) mengungkapkan dalam prosesnya ada beberapa faktor seperti produktivitas secara teknis kualitatif mengandung cara atau metode dimana terdiri dari banyak material hasil dari proses produksi, kemudian menurut William J Stanton dalam danang (2013) pemasaran adalah keseluruhan intern yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan usaha yang bertujuan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang akan memuaskan dan modal produksi berfungsi sebagai faktor pelancar.

Dalam hal ini petani melakukan kegiatan ekonomi dalam usaha tani padi seperti konsumsi, produksi dan distribusi. Petani berharap dengan melakukan kegiatan ekonomi dapat memenuhi kebutuhannya, terlebih dalam usaha tani padi petani dibantu oleh program pencetakan lahan sawah. Untuk melihat tingkat persepsi petani terhadap program pencetakan lahan sawah ditinjau dari aspek ekonomi dapat dijelaskan pada Tabel 3 berikut ini:

Table 3. Persepsi Petani ditinjau dari Aspek Ekonomi

No	Indikator	Frekuensi		Persentase(%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Hasil Produksi Meningkatkan	7	32	18	82
2	Pemasaran Hasil Panen Lancar	28	11	72	28
3	Modal Petani Dalam Mencetak Sawah Dapat Terpenuhi	39	0	100	0
4	Menambah Penghasilan	21	18	54	46
5	Menguntungkan Petani	35	4	90	10
Rata-Rata		26	13	67	33

Tabel 3 menjelaskan bahwa secara keseluruhan persepsi petani terhadap program pencetakan lahan sawah dari aspek ekonomi dapat dikategorikan positif karena dengan total 39 petani sampel pada 5 indikator aspek ekonomi, terdapat rata-rata 26 orang petani sampel atau 67% yang menunjukkan persepsi petani terhadap program pencetakan lahan sawah adalah positif, dan 13 orang petani sampel atau 33% yang menunjukkan persepsi petani terhadap program pencetakan lahan sawah dari aspek ekonomi adalah negatif. Jika diteliti secara detail pada masing-masing indikator, petani belum merasa puas pada hasil panen, karena terdapat kendala seperti hama burung dan tanggul yang jebol pada kelompok tani sumber makmur. Namun dengan adanya program pencetakan lahan sawah petani merasa distribusi hasil produksi padi petani bisa tersalurkan pada Koperasi yang dibina oleh Dinas Pertanian siap menampung hasil produksi petani dengan harga Rp.6800/kg dalam bentuk beras.

Kemudian dengan adanya program pencetakan lahan sawah petani berpandangan bahwa modal cukup besar yang seharusnya dikeluarkan petani dalam mencetak sawah terbantu oleh Pemerintah, Begitu pula selanjutnya dengan adanya program pencetakan lahan sawah petani berpandangan bahwa kebutuhan petani seperti bibit, pupuk, alat dan obat pengendali gulma, alat dan obat pengendali hama juga terfasilitasi.

Dengan adanya program pencetakan lahan sawah petani ada petani yang berpandangan mendapatkan tambahan penghasilan dan ada juga yang berpandangan tidak menambah penghasilan, dengan perbandingan persentase yang berbeda sedikit sehingga dapat dilihat alasannya pada pembahasan aspek jaminan hidup.

Petani berpandangan bahwa petani diuntungkan oleh program pencetakan lahan Sawah ini dikarenakan dibantu dalam mencetak sawah, penyediaan alat dan bahan, bibit, pupuk, racun gulma dan hama. Walaupun ada beberapa indikator yang menyatakan negatif dan diterangkan pada pembahasan aspek selanjutnya.

Aspek Jaminan Hidup

Menurut danang (2013) aspek Jaminan hidup merupakan kebutuhan rasa aman yang meliputi perlindungan akan kegiatan usaha, jaminan keberlangsungan usaha, jaminan hari tua untuk pribadi dan keluarga. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi petani padi sawah terhadap program pencetakan lahan sawah, apakah dapat menjamin kehidupannya atau tidak. Untuk melihat tingkat persepsi petani terhadap program pencetakan lahan sawah ditinjau dari aspek jaminan hidup dapat dijelaskan pada Tabel 4 berikut ini:

Table 4. Petani Ditinjau Dari Aspek Jaminan Hidup

No	Indikator	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Aman Dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan Sehari-Hari	39	0	100	0
2	Nyaman Dalam Berusaha Tani	39	0	100	0
3	Mutu Beras Yang Dikonsumsi Lebih Baik	30	9	77	23
4	Meningkatkan Taraf Hidup	39	0	100	0
5	Meningkatkan Rasa Percaya Diri	30	9	77	23
Rata-Rata		35	4	90	10

Tabel 4 menjelaskan bahwa program pencetakan lahan sawah bisa menjamin kehidupan petani, karena dengan total 39 petani sampel pada 5 indikator aspek jaminan hidup, terdapat rata-rata 35 orang petani sampel atau 90% menunjukkan dengan adanya program pencetakan lahan sawah petani merasa terjamin kehidupannya, dan 4 orang petani sampel atau 10% menunjukkan dengan adanya program pencetakan lahan sawah petani tidak menjamin kehidupan petani. Jika diteliti secara detail pada masing-masing indikator, dengan adanya program pencetakan lahan sawah petani merasa yakin kebutuhan pangan keluarga terpenuhi setidaknya-tidaknya hasil dari produksi usaha tani padi dapat mencukupi kebutuhan pangan keluarga hingga panen berikutnya.

Kemudian dengan adanya program pencetakan lahan sawah petani merasa nyaman karena petani hanya berpikir mengeluarkan modal tenaga untuk berusaha tani padi sawah petani karena alat dan sarana dalam usaha tani padi terfasilitasi oleh program pencetakan lahan sawah. Selain nyaman kebutuhan pangan terpenuhi dengan adanya program pencetakan lahan sawah mutu beras yang akan petani masak menjadi nasi lebih sehat karna tidak memakai pewarna dan pengawet seperti beras yang di beli di toko.

Memang sebagian besar Petani belum berpikir untuk menjual hasil panen dalam artian belum mendapat tambahan penghasilan hal ini disebabkan hasil produksi yang belum maksimal namun petani merasa terjamin kehidupannya ketika memiliki stok beras di rumahnya karna dapat dibarter atau ditukar dengan barang lain dengan cepat dan mudah. Contohnya ketika petani kekurangan gula, kopi, atau ikan petani dapat bertukar sesama tetangga dengan cepat, karna beras merupakan makanan pokok masyarakat sehingga petani dapat menambah penghasilan lebih melalui sektor lain seperti menanam palawija, sayuran, dan buah-buahan. Sehingga dengan adanya program pencetakan lahan sawah petani percaya diri untuk melanjutkan usaha tani padi sawah karna yakin aman dan nyaman dalam proses program pencetakan lahan sawah.

Aspek Sosial

Menurut *Horton* dan *C. Hunt* dalam Soekanto (1990) masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut begitu pula petani merupakan makhluk hidup yang tidak bisa hidup sendirian, dalam upaya untuk meningkatkan produktifitas usaha padi sawah petani perlu melakukan hubungan yang baik antar petani dan Pemerintah guna mendapatkan informasi dan berkerja sama dalam suatu rantai yang saling berkaitan. Jadi yang dimaksudkan aspek sosial pada penelitian ini adalah apakah dengan adanya program pencetakan lahan sawah ini petani merasa keadaan sosial didalam kelompok menjadi baik atau tidak. Untuk melihat tingkat persepsi petani terhadap program pencetakan lahan sawah ditinjau dari aspek sosial dapat dijelaskan pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Persepsi petani ditinjau dari Aspek Sosial

No	Indikator	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Memudahkan Komunikasi Petani Dengan Dinas Pertanian	31	8	79	21
2	Meningkatkan Rasa Kebersamaan	39	0	100	0
3	Meningkatkan Rasa Kekompakan	36	3	92	8
4	Media Mendapatkan Informasi-Inforamasi Pertanian	39	0	100	0
5	Meningkatkan Interaksi Didalam Kelompok Tani	39	0	100	0
Rata-Rata		37	2	94	6

Tabel 5 menjelaskan bahwa secara keseluruhan persepsi petani terhadap program pencetakan lahan sawah dari aspek sosial dapat dikategorikan positif karena dengan total 39 petani sampel pada 5 indikator aspek sosial, terdapat rata-rata 37 orang petani sampel atau 94% menunjukkan persepsi petani terhadap program pencetakan lahan sawah adalah positif, dan 2 orang petani sampel atau 6% menunjukkan persepsi petani terhadap program pencetakan lahan sawah adalah negatif.

Jika diteliti secara detail pada masing-masing indikator, petani berpandangan bahwa program pencetakan lahan sawah memudahkan komunikasi anggota kelompok tani dengan Dinas Pertanian, karena dengan adanya program pencetakan lahan sawah rasa kebersamaan anggota kelompok meningkat. Hal ini karena anggota kelompok tani sering bersama dalam satu forum diskusi. Petani berpandangan dengan adanya program pencetakan lahan sawah petani menjadi semakin kompak, seperti contoh kekekompakan petani, PPL, dan Dinas Pertanian bersama-sama berdiskusi dan mencari solusi yang bijak terkait masalah sengketa lahan petani yang diklaim oleh PT. Menderang Plasma Karpusa (PT. MPK) berada dalam kawasan PT tersebut.

Aspek Teknis

Menurut Danang (2013) aspek teknis mengacu pada pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam suatu proses, hal yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kegiatan yang ada pada program pencetakan lahan sawah yang sesuai Sesuai pada Pedoman Teknis Cetak Sawah (2013) untuk menghatarkan petani agar bisa segera mengelola usahatannya perlu didukung dengan berbagai prasarana dan sarana budidaya padi sawah. Alokasi anggaran untuk kegiatan pemanfaatan sawah baru menjadi satu kesatuan dengan kegiatan konstruksi perluasan sawah. Dari anggaran saprotan yang tersedia diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengadaan alat mesin pertanian (Alsintan) seperti hand traktor, sedangkan untuk benih, pupuk, pestisida dan lain sebagainya diharapkan dari swadaya masyarakat atau sumber pembiayaan lainnya.

Untuk melihat tingkat persepsi petani terhadap program pencetakan lahan sawah ditinjau dari aspek Teknis dapat dijelaskan pada Tabel 6 berikut:

Table 6. Persepsi petani ditinjau dari Aspek Teknis

No	Indikator	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Memudahkan Memperoleh Benih Unggul	33	6	85	15
2	Meningkatkan Pengetahuan Cara Pengolahan Tanah	11	28	28	72
3	Meningkatkan Pengetahuan Cara Membuat Lahan Persemaian	39	0	100	0
4	Meningkatkan Pengetahuan Cara Pemindahan Bibit Dari Lahan Persemaian	39	0	100	0
5	Meningkatkan Pengetahuan Cara Penanaman Padi	39	0	100	0
6	Meningkatkan Pengetahuan Cara Pemupukan	39	0	100	0
7	Meningkatkan Pengetahuan Cara Pengairan	39	0	100	0
8	Meningkatkan Pengetahuan Cara Penanggulangan Hama Penyakit	6	33	15	85
9	Meningkatkan Pengetahuan Cara Penanggulangan Gulma	8	31	21	79
10	Meningkatkan Pengetahuan Cara Panen Dan Pasca Panen	39	0	100	0
Rata-Rata		28	11	72	28

Dari Tabel 6 menjelaskan bahwa petani berpandangan bahwa program pencetakan lahan sawah terealisasi dengan baik, karena dengan total 39 petani sampel pada 10 indikator aspek Teknis usaha tani padi sawah, terdapat rata-rata 28 orang petani sampel atau 72% yang menunjukkan program pencetakan lahan sawah meningkatkan dan memudahkan usaha tani padi sawah, dan 11 orang petani sampel atau 28% menunjukkan program pencetakan lahan sawah tidak meningkatkan dan memudahkan usaha tani padi sawah.

Jika diteliti secara detail pada masing-masing indikator dengan adanya program pencetakan lahan sawah petani jadi mudah memperoleh benih unggul dengan ciri-ciri : 1) Dapat menyesuaikan diri/adaptasi terhadap iklim dan jenis tanah setempat 2) Citarasanya disenangi dan memiliki harga yang tinggi dipasar lokal 3) Daya hasil tinggi 4) Toleran terhadap hama penyakit 5) Tahan rebah.

Namun pengelolaan tanah, cara membajak, meratakan, menggaru lahan serta perbandingan air dan lumpur pada lahan yang terdapat pada program pencetakan lahan sawah petani berpandangan negatif karna sekarang lahan masih berbentuk ladang menurut petani. Hal ini dikarenakan untuk menyewa alat berat yang digunakan untuk membolak-balikkan tanah seluas 74 ha menghabiskan biaya yang tidak sedikit jadi pengolahan lahan kedepannya adalah secara manual oleh petani agar menjadi lahan sawah.

Dengan bantuan pemerintah sebesar Rp 10.000.000/ha lahan milik petani yang terkumpul pada bendahara kelompok, untuk kontruksi petani menyewa alat berat untuk pembuatan tanggul, saluran irigasi dan jalan usaha tani (JUT) dan pada kelompok tani Sumber makmur terkendala karena tanggul yang di buat petani tidak cukup kuat menahan air dari sungai cabang sehingga sebagian lahan terkena banjir. Namun untuk pencegahan kedepannya petani, PPL, dan Dinas Pertanian Tanjung Jabung Timur telah melakukan diskusi untuk memperbaiki drainase dengan ketentuan pada tahun 2015 petani menambah lahan untuk program pencetakan lahan sawah sebanyak 13 ha.

Kemudian dengan adanya program pencetakan lahan sawah meningkatkan pengetahuan petani tentang cara membuat lahan persemaian yang baik dengan syarat persemaian tidak boleh tergenang tetapi cukup basah. Persemaian seharusnya terletak pada tempat yang aman dari serangan tikus, mudah dikontrol dan jauh dari sumber cahaya di malam hari agar terhindar dari serangan hama. Luas persemaian adalah 4% dari luas pertanaman (250 m²/Ha lahan).

Dengan adanya program pencetakan lahan sawah dapat meningkatkan pengetahuan petani tentang cara menanam bibit yang baik yaitu per rumpun dengan jumlah yang lebih sedikit yaitu jumlah bibit yang ditanam tidak lebih dari 3 bibit per rumpun. Hal ini dimaksudkan agar bibit dapat tumbuh dan berkembang lebih baik, perakaran lebih intensif, anakan lebih banyak dan menghindari tingginya kompetisi antar bibit per tanaman dalam satu rumpun.

Dengan adanya program pencetakan lahan sawah meningkatkan pengetahuan petani tentang jarak tanam bibit efektif yang dianjurkan 25 x 25 cm atau 20 x 20 cm. Selain itu, petani dapat melakukan pola tanam padi serempak dengan pola tanam yang teratur dan waktu tanam serempak (tidak lebih dari 2 minggu). Kemudian dengan adanya program pencetakan lahan sawah Meningkatkan pengetahuan petani tentang dosis N, P dan K yang dianjurkan yaitu dosis urea yang diberikan 150 Kg/Ha dengan 2 kali aplikasi. Pupuk P dan K diberikan pada umur 7-10 Hari Setelah Tanam (HTS) masing dosis SP36 100 Kg/Ha dan KCL 100 Kg/Ha. Dengan adanya program pencetakan lahan sawah meningkatkan pengetahuan petani tentang cara pembuatan tanggul dan saluran irigasi yang baik, walaupun untuk saat ini lahan masih belum berbentuk sawah.

Namun penanggulangan hama pada program pencetakan lahan sawah petani berpandangan negatif karena pada kelompok tani Junika Hasnizar maupun Sumber Makmur masih kesulitan dengan hama burung ketika panen. Dan pada penanggulangan gulma petani masih kesulitan dengan tunggul yang masih tersisa pada lahan.

Dengan adanya program pencetakan lahan sawah petani mengetahui manfaat panen secara berkelompok. Panen padi dengan sistem kelompok dapat menghemat waktu sehingga menghindari penumpukan padi sawah sampai beberapa hari, untuk menjaga kualitas, menekan kehilangan hasil dan kerusakan gabah kemudian gabah dikeringkan diatas lantai jemur. Penyimpanan gabah dalam wadah yang bersih dalam lumbung/gudang, bebas hama, memiliki sirkulasi udara yang baik.

Tabel 7. Rekapitulasi Persepsi Petani pada Kelompok Tani Junika Hasnizar dan Sumber Makmur di Kecamatan Muara Sabak Barat

No	Variabel	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Aspek Ekonomi	26	13	67	33
2	Aspek Jaminan Hidup	35	4	90	10
3	Aspek Sosial	37	2	94	6
4	Aspek Teknis	28	11	72	28
Rata-Rata		31	8	81	19

Dari tabel 7 tersebut menjelaskan bahwa persepsi petani padi sawah pada kelompok tani Junika Hasnizar dan Sumber Makmur terhadap program pencetakan lahan sawah di Kelurahan Kampung Singkep dapat di kategorikan positif. Hal ini karena dari indikator pada setiap aspek yang ditanyakan, petani berpandangan bahwa program pencetakan lahan sawah positif untuk diterapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muara Sabak Barat dapat disimpulkan bahwa: 1) Program pencetakan lahan sawah dari aspek ekonomi dipandang petani positif dari indikator distribusi pemasaran hasil panen, membantu modal mencetak

sawah, menambah penghasilan, dan menguntungkan petani. 2) Program pencetakan lahan sawah dipandang menjamin kehidupan petani dari indikator aman memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, nyaman dalam melengkapi alsintan dalam berusahatani, mutu beras yang dikonsumsi lebih baik, meningkatkan taraf hidup, meningkatkan rasa percaya diri. 3) Program pencetakan lahan sawah dari aspek sosial dipandang menciptakan dinamika kelompok tani hingga mencapai terminologi yang baik untuk petani. 4) Program pencetakan lahan sawah dari aspek teknis dipandang meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam berusahatani tanaman padi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengatarkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ucapan terima kasih kepada: 1.) Bapak Dr.Ir Saad Murdy,M.S selaku dekan fakultas pertanian Universitas Jambi, 2.) Ibu Hj.Rosyani,SP,MSi selaku ketua jurusan PPMA fakultas pertanian Universitas Jambi, 3.) Idris Sardi SP, M.Si dan Ir. Elwamendri, M.Si selaku pembimbing skripsi penulis 4.) Ir.Elwamendri,M.Si selaku dosen pembimbing akademik penulis, 5.) Kepala Kecamatan Muara Sabak Barat, 6.) Kepala Desa Kampung Singkep beserta masyarakat Desa Kampung Singkep yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus. 2013. Psikologi Sosial. PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Adnyana, Made Oka. 2006. *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban (Lintasan dan Marka Jalan Menuju Ketahanan Pangan Terlanjutkan dalam Era Perdagangan Bebas)*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta
- Ahmad Budiman, dkk. 2010. Persepsi Petani Terhadap Pengelolaan dan Fungsi Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis, Jurnal Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Diunduh dari: <http://ojs.unud.ac.id> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2014).
- Badan Pusat Statistik. 2012.. BPS Provinsi Jambi.
 -----, *Jambi dalam angka 2012*.BPS provinsi Jambi.
 -----, *Tanjung Jabung Timur Dalam Angka 2012*.BPS provinsi Jambi.
 -----, *Muara sabak barat Dalam Angka 2012*.BPS provinsi Jambi.
- Cepriadi dan Roza Yulida. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan(Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan) Jurnal Faperta Universitas Riau, Pekanbaru. Diunduh dari:<http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D106436%26val%3D2280> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2014).
- Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Tanjung Jabung Timur. 2013. *Pedoman Teknis Pencetakan Lahan Sawah*. Jambi
- Hanani, Nuhfil. 2009. *Ketahanan Pangan Subsistem Ketersediaan*. Makalah Workshop I Ketahanan Pangan .Jawa Timur.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. Teori-Teori Psikologi Sosial. PT.Raja Grafindo Persada:Jakarta
- Sunyoto, Danang. 2013. *Teori,kuesioner dan Analisis Sumber Daya Manusia* .CAPS:yogyakarta.

Soekanto, Soerjono (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV Rajawali: Jakarta.

Soekartawi, 2005. *Perinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.

Sunyoto, Danang. 2013. *Teori, kuesioner dan Analisis Sumber Daya Manusia*. CAPS: yogyakarta.

Van Den Ban, A.W Dan H.S.Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius: Yogyakarta.